

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era millenial sekarang ini manusia dituntut untuk lebih maju dari segi apapun termasuk dalam hal pendidikan. Tidak bisa dipungkiri, kemajuan teknologi dan informasi semakin lama semakin berkembang dengan pesat. Tanpa adanya kontrol dan batasan akan menimbulkan dampak yang signifikan. Salah satu dampak yang dirasakan adalah semakin berat tugas yang diemban orang tua, khususnya dalam hal mengasuh anak.

Sedangkan dalam penelitian berjudul *Understanding Indonesia Kids* mengungkapkan fakta bahwa anak-anak Indonesia cenderung dibesarkan dengan keterbatasan sosial. Mereka mendapatkan tekanan sosial, punya keterbatasan bermain diluar rumah, dan semata-mata fokus pada pencapaian akademis sehingga menghambat pertumbuhan bakatnya. Disisi lain, penelitian tersebut juga mengungkapkan pola asuh di Indonesia cenderung tradisional. Dampaknya bisa menghambat perkembangan minat dan bakat anak.¹

Anak merupakan aset masa depan bagi keluarga agar bisa mengangkat derajat, harkat dan martabat orang tua. Untuk itu perlu adanya bimbingan sejak dini agar bisa menghasilkan bibit yang baik. Bukanlah suatu hal mudah dan dapat dilakukan secara langsung dalam mendidik dan mengajar anak. Oleh karena itu, sebisa mungkin orang tua mendidik, mengajar, dan menjaga anak dengan baik agar tidak tersesat dalam keburukan.²

Keluarga adalah tempat pertama dan utama dimana anak belajar. Dari keluarga, akan menentukan kepribadian anak yang nantinya bertitik tolak pada kemampuan atau ketidakmampuan penyesuaian sosial anak. Permasalahan yang menyekut kesejahteraan anak adalah masalah upaya

¹Agniya Khoiri, "Sebagian Besar Anak Indonesia "Salah Asuh,"" *CNN Indonesia*, diakses 26 Desember 2019, <https://m.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160413202151-255-123787/sebagian-besaranak-indonesia-salah-asuh>. pukul 07.00 WIB

² Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan anak dalam Islam* (Bandung: Pustaka setia, 2013), 54–55.

peningkatan kualitas dalam pemeliharaan dan pengasuhan pertumbuhan anak supaya bisa mencegah adanya penelantaran dan ketidakadilan seorang anak.³

Seiring berjalannya waktu, anak akan terus tumbuh dan berkembang. Dimana seorang anak akan sampai pada masa remaja. Masa remaja tidak mempunyai batas waktu yang tegas dan pasti. Meskipun secara kasar dapat didefinisikan bahwa masa remaja sebagai tahap perkembangan yang terjadi antara pubertas dan pencapaian kedewasaan. Bahwasanya masa pubertas biasanya terjadi sekitar usia 12 atau 13 tahun. Sedangkan masa remaja dibagi menjadi dua yaitu masa remaja awal (Tingkat MTs) meliputi usia 13, 14, dan 15 tahun, dan masa remaja akhir (Tingkat SMA) meliputi usia 16 sampai 21 tahun.⁴

Masa remaja merupakan fase terpenting dan fundamental bagi kehidupan manusia. Ibarat tumbuhan, masa muda atau remaja adalah tumbuhan yang sedang berkembang dan berbunga.⁵ Dimasa ini, remaja akan mengalami perubahan baik fisik maupun psikis. Adapun perubahan fisik tampak jelas seperti menyerupai orang dewasa dan perubahan psikis ditandai dengan mulai mampu berfikir dewasa. Dan masa ini dinamakan masa proses pencarian jati diri pada remaja. Mereka memiliki sifat keberanian, terbuka, dan keingintahuan yang dalam terhadap sesuatu, bahkan kadang sampai ingin mencoba melakukan hal baru yang diketahui tanpa memikirkan resiko kedepannya.

Belakangan ini sering mendengar terjadinya kasus kenakalan remaja yang diberitakan di televisi maupun media sosial seperti merokok, minuman keras, pencurian, tawuran remaja, pembunuhan, pelecehan seksual dan lain sebagainya. Kenakalan tersebut terjadi dikarenakan banyak faktor, salah

³ Helmawati, *Pendidikan Keluarga* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 49–50.

⁴ Fitzhugh Dodson diterjemahkan oleh Nenny Ekosari, *Mendisiplinkan Anak Dengan Kasih Sayang* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 371, https://books.google.co.id/books?id=_adIOSe8f4wC&pg=PR4&dq=979-415-970-0&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwjYi7ih50foAhUn8XMBHZxlBogQ6AEILTAA#v=onepage&q=979-415-970-0&f=false.

⁵ Muhammad Al-Zuhaili, *Menciptakan Remaja Dambaan Allah* (Bandung: Mizan Pustaka, 2004), 22.

satunya teknologi yang begitu pesat sehingga memudahkan mengakses apapun. Dilingkungan remaja tidak bisa dipungkiri lagi bahwa setiap anak memiliki gadget sedangkan kita tahu bahwa gadget membawa dampak yang sangat berarti terutama dampak negatif. Sebagai contoh ketika memakai gadget remaja bisa browsing apapun yang mereka inginkan misalnya mengakses situs pendidikan untuk pembelajaran disekolah dan bahkan situs yang tidak sesuai seperti pornografi. Jika mereka tidak bisa menyaring situs tersebut bisa jadi nanti mereka mencontoh dan melakukan adegan yang mereka tonton apalagi sampai terjadinya hamil diluar nikah. Maraknya pemberitaan tersebut menjadikan banyak orang tua khawatir jika anaknya terjerumus kedalam hal-hal yang tidak diinginkan. Ini membuktikan salah satu faktor pendidikan tidak hanya dilingkungan keluarga saja melainkan pengaruh dari luar terutama pengaruh teman sebaya yang sangat mempengaruhi kehidupan anak.

Mengingat masa remaja adalah masa penuh tantangan dan rintangan yang bisa mengakibatkan remaja terjerumus kedalam hal negatif, maka pembinaan sosial, agama, pendidikan dan psikologi menjadi aspek yang sangat penting dalam membentuk karakteristik remaja yang baik. Namun pada kenyataannya, peran orang tua memiliki tanggung jawab penuh dalam mendidik anak kini perannya dilimpahkan kepada para pendidik. Hal ini berkaitan dengan tuntutan kehidupan yang mengakibatkan kedua orang tua harus mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Disamping itu, minimnya waktu (bagi orang tua pekerja) dan minimnya ilmu pendidikan dan pengetahuan agama yang menjadikan para orang tua memiliki alasan kuat mengapa menyerahkan pendidikan anak disuatu lembaga salah satunya pesantren.

Banyak orang tua menitipkan anaknya dipesantren dengan alasan supaya mereka memiliki nilai sopan santun, budi luhur, dan menjadi orang yang berilmu manfaat dunia dan akhirat. Sedangkan dalam jurnal penelitian karya Dedi Supriatna alasan orang tua memasukkan anak ke pondok pesantren diantaranya (1) Keinginan orang tua agar anak memiliki akhlak yang baik, (2) Perasaan ketidakmampuan orang tua mendidik anak di rumah, (3) Biaya pesantren tidak begitu mahal, (4) Orang tua alumni dari pondok pesantren, (5)

Orang tua memilih lembaga pendidikan yang didalamnya terdapat pendidikan sekolahnya juga, (6) Supaya anak di bekali ilmu agama yang bisa di amalkan oleh dirinya sendiri dan orang lain, (7) Supaya anak tumbuh menjadi anak yang cerdas (8) Keyakinan orang tua bahwa pesantren sebagai tuntunan agama islam yang paling benar. Bahkan sampai saat ini dimasyarakat pesantren dipandang sebagai lembaga pendidikan yang unggul di banding sekolah umum.⁶ Oleh karena itu, secara tidak langsung tanggung jawab pengasuhan orang tua sepenuhnya dilimpahkan di pondok pesantren kepada kiai yang nanti akan mendidik anaknya dengan berpegang teguh pada agama islam.

Pesantren adalah lembaga pendidikan agama islam yang dipimpin oleh seorang kiai yang mempunyai karismatik dan bersifat independen, dimana santri disediakan tempat untuk menginap yang digunakan untuk memperdalam ilmu agama islam.⁷ Disini seorang kiai dikenal sebagai guru atau pendidik utama dipesantren. Tugas kiai adalah memberikan bimbingan, pengarahan, dan pendidikan kepada para santri. Kiai juga dijadikan sosok ideal santri dalam proses pengembangan diri meskipun pada umumnya ustad atau santri senior turut andil dan sebagai asisten kiai.⁸ Ponpes Al-Isyqi merupakan pondok pesanten yang santrinya masih terbilang sedikit. Oleh karena itu, dalam pengasuhan santrinya dipegang langsung oleh kiai dan dibantu beberapa ustad/ustadzah yang setiap hari ada dipondok dengan cara mendidik, merawat, membimbing, maupun melatih santri.

Dalam kehidupan pesantren, santri harus memiliki kepribadian yang mandiri dalam arti santri harus bisa belajar mengurus keperluannya sendiri baik dalam kehidupan dan perkembangannya tanpa adanya belas kasihan dan bantuan orang lain. Kemandirian belajar sangat penting, karena sikap kemandirian bertujuan agar dapat mengarahkan diri ke arah

⁶ Dedi Supriatna, "Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren Untuk Anaknya," *intizar* Volume 24, no. 1 (2018): 1.

⁷ Nur Effendi, *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 114.

⁸ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2013), 38.

perilaku positif yang dapat menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran. Salah satu hal yang sangat dibutuhkan dalam menanamkan kemandirian santri yaitu dengan memberikan contoh keteladanan seperti memberi perhatian, pertimbangan, dan tindakan yang dilakukan. Dengan mengajarkan anak berbagai macam peraturan dan pengembangan watak dalam bertingkah laku menjadikan santri memiliki rasa tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya untuk dapat menjadikan santri yang mandiri. Selain itu santri juga membutuhkan dukungan dan dorongan agar dapat mencapai kemandirian atas dirinya sendiri.

Sikap mandiri tidak akan dimiliki santri dengan cepat, tetapi harus membutuhkan kesadaran diri, pembiasaan dan latihan kedisiplinan yang bertahap. Seringkali dijumpai pada pesantren dimana awal pertama kali santri dititipkan dipondok pesantren memiliki perilaku yang kurang baik, tetapi tahap demi tahap kebiasaan tersebut akan mengalami perubahan walaupun perubahan itu tidak besar namun dampak yang ditimbulkan sangatlah besar. Banyak orang tua yang merasa bangga dengan anaknya setelah dipondokkan karena bisa mengangkat derajat nama orang tua. Salah satu faktor penggerak kehidupan di pondok pesantren sebenarnya tidak terlepas dari kontrol pengasuh pondok pesantren.

Pendidikan ala pesantren jelas menawarkan penanaman karakter anak sejak dini supaya terbiasa dengan situasi dan kondisi apapun yang akan dialaminya nanti. Pengasuhan dalam keluarga (pesantren) akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan remaja. Kepribadian disini menjadi faktor utama dalam kehidupan manusia. Pembentukan kepribadian sendiri diperoleh melalui pengalaman yang didapatkan setiap individu. Adapun proses perkembangannya sangat ditentukan oleh pengasuhan anak. Sedangkan dalam teori Steinberg menyebutkan bahwa kemandirian remaja adalah kemampuan remaja dalam berpikir, merasakan dan membuat keputusan secara pribadi berdasarkan diri sendiri dibandingkan mengikuti apa yang orang lain percayai. Peran pengasuh dalam perkembangan sosial dan intelektual anak disini sangat mempengaruhi pembentukan

kemandirian remaja.⁹ Jadi disini dapat dikatakan sebagai remaja yang memiliki jiwa mandiri yaitu mereka yang berusaha sendiri dan tidak bergantung kepada siapapun, mampu membuat keputusan dan tidak mudah terpengaruh orang lain.

Dipondok pesantren Al-Isyqi memiliki keunikan dimana santri selain mondok juga belajar disekolah umum. Pondok ini menampung santri mulai dari SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA bahkan sampai Perguruan Tinggi/Kuliah dengan kapasitas jumlah santri 100 orang. Sehingga dalam sistem pembelajaran dan pola asuh disesuaikan dengan usia mereka. Di lingkungan baru, awal pertama kali mondok sering didapati santri yang mengalami masalah psikis. Dimana mereka merasa heran dengan kebiasaannya dirumah dengan dipondok sangat berbeda. Yang biasanya dirumah anak selalu mendapat perlakuan dan layanan dari orang tua karena dipondok jadi semua kebutuhan harus dilakukan sendiri mulai dari mandi, makan, mencuci dan bahkan belajar. Santri tidak bisa beraktifitas sekehendak hatinya, karena semua aktifitas diatur dengan jadwal yang sudah ditetapkan di pesantren.

Dari hasil survei sementara yang dilakukan peneliti ke pondok pesantren Al-Isyqi bahwa santri disini selain belajar disekolah umum juga menghafal Al-qur'an. Keseharian santri disibukkan dengan kegiatan baik di sekolah maupun dipondok yang menjadikan santri dituntut untuk harus bisa mengatur waktunya sendiri supaya tidak terbelenggu. Mengenai kemandirian santri disini diupayakan pengurus pondok memberikan jadwal kegiatan sehingga selama santri dipondok harus bisa melakukan kegiatan tersebut sesuai dengan jadwal yang telah diberikan. Terkadang ada juga santri yang belum bisa membagi waktunya dengan baik seperti target setiap hari santri harus bisa menghafal setengah halaman karena kesibukannya sehingga santri belum sempat menghafalkan ayat berikutnya. Meskipun begitu santri tetap harus murojaah ayat yang telah dihafalkan walaupun tidak ada kemajuan

⁹Kamelia Dewi Purbasari dan Nur Ainy Fardana Nawangsari, "Perbedaan Kemandirian pada Remaja yang Berstatus Sebagai Anak Tunggal Ditinjau dari Persepsi Pola Asuh Orangtua," *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* 5, no. 1 (September 2016): 3.

karena setiap hari santri harus mencapai target hafalan dan setidaknya sudah setor hafalan kepada pembimbing (ustad/ustadzah). Sebagaimana peran pondok pesantren sangat menentukan kualitas diri santri dalam menyerap ilmu yang diajarkan. Maka dari itu, santri perlu adanya dukungan dan bimbingan dari pengasuh supaya bisa mandiri dalam arti melakukan segala hal sesuai dengan semestinya dan tidak ada perasaan terpaksa dalam menjalankannya. Dengan harapan setelah pembinaan kemandirian, santri keluar dari pesantren mampu hidup dimasyarakat secara mandiri, tertib, disiplin dan mematuhi segala aturan yang ada dimasyarakat dan bisa mengamalkan ilmu yang telah dimilikinya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka penulis tertarik untuk meneliti secara lebih mendalam tentang pola asuh di pondok pesantren dengan judul “Peran Pengasuh Dalam Membentuk Kemandirian Santri Remaja Tingkat MTs di Pondok Pesantren Al-Isyqi Singopadon Kecamatan Kota Kabupaten Kudus Tahun 2020”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah peran pengasuh dalam membentuk kemandirian remaja. Bentuk pengasuhan atau tindakan yang dilakukan berada dilokasi Pondok Pesantren Al-Isyqi Singopadon Kudus.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemandirian santri tingkat MTs di Pondok Pesantren Al-Isyqi Singopadon Kudus.
2. Bagaimana peran pengasuh dalam membentuk kemandiriank santri remaja tingkat MTs di Pondok Pesantren Al-Isyqi Singopadon Kudus.
3. Bagaimana kendala yang dihadapi pengasuh dalam membentuk kemandirian santri remaja tingkat MTs di Pondok Pesantren Al-Isyqi Singopadon Kudus.
4. Bagaimana solusi pengasuh dalam membentuk kemandirian santri remaja tingkat MTs di Pondok Pesantren Al-Isyqi Singopadon Kudus.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penulisan rumusan masalah diatas maka tujuan penulisan adalah:

1. Untuk mengetahui kemandirian santri tingkat MTs di Pondok Pesantren Al-Isyqi Singopadon Kudus.
2. Untuk mengetahui peran pengasuh dalam membentuk kemandirian santri remaja tingkat MTs di Pondok Pesantren Al-Isyqi Singopadon Kudus.
3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi pengasuh dalam membentuk kemandirian santri remaja tingkat MTs di Pondok Pesantren Al-Isyqi Singopadon Kudus.
4. Untuk mengetahui solusi pengasuh dalam membentuk kemandirian santri remaja tingkat MTs di Pondok Pesantren Al-Isyqi Singopadon Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Penulis mengharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pihak terkait. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan, informasi dan sumbangsih dalam memperluas wawasan pengetahuan dan membimbing anak secara mandiri dan bernuansa islami.

2. Secara praktis

- a. Bagi Pondok

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan dan umpan balik dari peran yang telah dilakukan dalam membentuk kemandirian santri.

- b. Bagi Pengasuh

Memberikan pengetahuan dan penguatan diri tentang penerapan pola pengasuhan dalam membentuk kemandirian santri yang baik di Pondok Pesantren.

- c. Bagi Santri

Memberikan pengetahuan bagi santri tentang peran pengasuh yang digunakan untuk mendidik menjadi santri mandiri sehingga santri dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas kemandirian dalam dirinya.

d. Bagi peneliti

Memberikan wawasan, pengalaman, informasi dan pengetahuan tentang peran pengasuh dalam membentuk kemandirian santri dipondok pesantren. Dan memberikan nuansa berbeda yang dirasakan peneliti untuk nanti bisa dijadikan pijakan dalam mengasuh generasi masa depan.

F. Sistematika Penelitian

Adapun sistematika sekaligus struktur penelitian skripsi ini tersusun sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian ini memuat tentang halaman sampul (cover) yang terdiri dari cover luar dan cover dalam, lembar pengesahan proposal, daftar isi, daftar gambar, dan daftar tabel.

2. Bagian Isi terdiri dari :

Bab I : Pendahuluan, dalam bab ini penulis menguraikan tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan proposal.

Bab II : Kerangka Teori, dalam bab ini penulis menguraikan empat sub bab, *pertama* tentang teori-teori terkait seperti; 1) Peran Pengasuh di Pondok Pesantren; yang berisi pengertian peran pengasuh, pengasuhan santri, pola pengasuhan, bentuk pengasuhan, pondok pesantren yang didalamnya mencakup tentang pengertian pondok pesantren, komponen pondok pesantren, pola kehidupan pondok pesantren. 2) Kemandirian; yang berisi pengertian kemandirian, karakteristik kemandirian, bentuk kemandirian, faktor yang mempengaruhi sikap kemandirian. 3) Remaja; yang berisi pengertian, karakteristik, tahapan, aspek perkembangan, tugas perkembangan, dan permasalahan remaja. 4) Peran Pengasuh Dalam Kemandirian Santri Remaja. *Kedua* memuat tentang penelitian terdahulu. *Ketiga* memuat tentang kerangka berpikir

Bab III : Metode Penelitian, dalam bab ini penulis menguraikan jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan, dalam bab ini berisi tentang gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian dan analisis data penelitian.

BAB V : Penutup, dalam bab ini berisi kesimpulan dan saran-saran

3. Bagian Akhir

Terdiri dari daftar pustaka, lampiran – lampiran, dan daftar riwayat hidup.

